



PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Ni Made Indiani^{1*}, Ida Ayu Gde Yadnyawati²

^{1,2,)} Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

^{1*)} e-mail korespondensi: indianimade@gmail.com

Abstract

The 21st century learning paradigm leads towards: a) students center learning; b) learning is not centered in one place c). reducing the need for study space facilities, (physical) and paperless. d) training/socialization tends to be related to the use of applications (skills). e) the demand to be able to read and understand of big data (data literacy, technology literacy, and human literacy). This change in learning models is definitely accompanied by changes in educational management. Implementation of education management is carried out jointly between the government, educational units, (school principals & teachers), parents and students. This can be done through collaboration, responsibility and ethics by applying a humanistic approach. The method used is through literature review or reviewing literature that is relevant to technohumanistic learning. The conclusion obtained is that the government, educational units, school principals, teachers, parents must be able to create regulations and educational facilities that are safe and comfortable for children or provide learning places (schools) that are child-friendly, free from bullying problems, violence, intolerance and discrimination.

Key words : *21st century learning; education management; humanistic approach; child friendly school.*

I. PENDAHULUAN

Terminologi Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 mulai didengungkan sebagai manifestasi dari perubahan pada abad ke-21. Masyarakat mulai bersiap untuk memasuki era digital. Begitu juga di dunia pendidikan merencanakan melakukan perubahan, ke arah perbaikan (Yuniani, A., Ardianti, D. I., & Rahmadani, W. A., 2019). Diawali dari perubahan kurikulum, yang menekankan pada STEAM (Sains, Teknologi, Seni, dan Matematika), Zubaidah, S. (2019), dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang merupakan salah satu dari sepuluh skala prioritas dalam menerapkan “*Making Indonesia 4.0 program*”, serta penyesuaian kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industry .

Kita belajar banyak dari masa pandemi covid-19, seperti bagaimana kita menjaga agar tubuh tetap sehat, menjaga kebersihan, begitu juga cara-cara belajar yang menuntut kemandirian, ketekunan, kesabaran, serta menumbuhkembangkan cinta kasih kepada keluarga, toleran dan saling memahami satu dengan yang lain. Pada masa pandemi, masyarakat Indonesia lebih banyak mengenal ‘pembelajaran dalam jaringan’. Meskipun pembelajaran dengan sistem daring atau *online* system ini sudah ada sebelum meluasnya pandemi covid-19, dan telah banyak dipergunakan oleh universitas besar dan terkenal yang memiliki mahasiswa di seluruh dunia (seperti Stanford University), namun sebagian besar masyarakat sekolah di Indonesia belum melakukannya, terlebih lagi kondisi Indonesia yang merupakan kepulauan sehingga



banyak sekali sekolah yang berada di daerah yang tidak terjangkau internet atau *blank spot*. Walau adanya keterbatasan di beberapa wilayah tersebut, belajar dengan mempergunakan system daring adalah satu pilihan yang tidak dapat dielakkan. Pembelajaran di masa pandemi ini disebut dengan *disruptive innovation in education by online and massive distance learning*. (Arifin, 2021). Sehubungan dengan pembelajaran *online* yang massif, terstruktur, dan dinamis, maka ada sebuah 'Gerakan Pembelajaran *Online*' yang secara otomatis mempercepat realisasi Indonesia digital, atau realisasi Industri Revolusi 4.0. berimplikasi pada perubahan manajemen pembelajaran. Penetapan pembelajaran jarak jauh melalui daring merupakan adaptasi pembelajaran di masa pandemi sekaligus mempercepat penerapan Revolusi Industri 4.0. & dan *Society 5.0* sebagai tuntutan kemajuan teknologi, dan juga sebagai persiapan menghadapi merdeka belajar. Pendidikan memasuki era digital. Adapun hal-hal yang perlu digarisbawahi dalam pembelajaran secara daring atau *online learning* adalah bahwa guru dan siswa hendaknya tetap produktif melaksanakan pembelajaran, meskipun diakui pembelajaran secara daring dirasakan kurang efektif. Sangat dituntut adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orangtua. Pembelajaran *online* juga harus bisa menghadirkan interaksi diantara mereka, untuk memastikan pendidikan karakter tetap berjalan meski dilakukan secara daring. Pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual ini, tidak mudah dilakukan terutama pada anak-anak di tingkat dasar. Sesungguhnya Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yakni pembelajaran berbasis teknologi itu mudah dilakukan untuk anak millennial, yakni anak yang sekarang berusia 18 tahun ke atas, atau mereka yang duduk di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan mahasiswa, karena mereka tergolong memasuki masa pendidikan andragogy, yang dianggap sudah memiliki kesadaran untuk belajar. Dengan demikian banyak hal-hal yang harus disesuaikan oleh pendidik dan yang dididik pada tingkat sekolah dasar, bahkan lingkungan pun harus turut memberi dukungan agar tujuan pembelajaran dalam jaringan ini bisa berhasil guna. Dari uraian di atas, maka sangatlah penting untuk membahas pembelajaran pada abad 21 yang serba digital, bagaimana dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif dengan memperhatikan kebutuhan siswa.

II. METODE

Penelitian ini mempergunakan rancangan penelitian kualitatif, yang menitikberatkan pada telaah literatur. Adapun literature/dokumen yang ditelaah adalah peraturan perundang-undangan, buku-buku, jurnal, dan berita-berita di media sosial yang relevan dengan tulisan pendekatan humanistik dalam pembelajaran abad 21. Analisis data dilakukan dengan mengkaji data-data yang berhasil dikumpulkan, dan menghubungkan satu dengan yang lainnya untuk memperoleh keterhubungan hasil yang dapat diinterpretasikan sehingga diperoleh kesimpulan yang bermakna.

III. PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Paradigma Manajemen Pendidikan

Pembelajaran secara daring terus berlanjut dipergunakan meskipun masa pandemi sudah berakhir, Hal ini menjadi alternatif sekolah, manakala, terjadi hal-hal yang mendadak di luar sekolah terkait dengan kemacetan lalulintas, cuaca ekstrim, dan lain-lain. Dunia pendidikan seperti menemukan momentum yang tepat untuk berubah, mencari celah untuk menerapkan kurikulum merdeka, pendidikan menuju era digitalisasi. Literasi digital sangat penting karena



dapat membuat seseorang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, memecahkan masalah, berkomunikasi dengan lancar, dan berkolaborasi dengan banyak orang. Selain itu, manfaat lainnya yang diperoleh dengan menguasai literasi digital adalah mampu memperoleh berbagai informasi secara efektif, efisien, dan memperluas jaringan. Kemajuan teknologi yang melaju sangat cepat menuntut kita semua untuk mampu berpacu belajar mandiri untuk menyelaraskan derap langkah, agar tidak tertinggal atau ditinggalkan. Seiring dengan kemajuan teknologi, juga terjadi perubahan paradigma pembelajaran yang mengarah kepada a) *students centre learning*; b) pembelajaran tidak terpusat di satu tempat, namun lebih flexible dengan *system mobile class*, (dalam kelas luring) atau jika mempergunakan system dalam jaringan (daring), siswa dapat mengikuti dari mana saja dan bahkan waktunya pun bisa disepakati secara *synchronous* atau *asynchronous*. c). mengurangi kebutuhan sarana ruang belajar, (fisik) dan penggunaan kertas (*paperless*). d) pelatihan/sosialisasi cenderung yang terkait dengan penggunaan aplikasi (*skill*). e) tuntutan untuk dapat mengetahui /membaca big data (*data literation*) , kemampuan untuk memahami system aplikasi (*technology literation*), dan humanitis (*human literation*). Adanya perubahan paradigma di bidang pembelajaran harus diimbangi adanya perubahan system, cara-cara pengelolaan administrasi & manajemen pendidikan yang mengarah kepada suatu system yang terintegrasi, mudah diakses, dan yang terpenting tidak menambah panjangnya birokrasi. Peranan Manajemen Pendidikan hendaknya dirancang untuk mempermudah masyarakat sekolah sebagai pengguna, di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai kemampuan manajerial dan kepemimpinan pembelajaran yang mumpuni. Selanjutnya pengimplementasian manajemen pendidikan adalah kepala sekolah, guru sebagai penggerak dan pelaksana pembelajaran yang disyaratkan memiliki kualifikasi dan berbagai keterampilan, tenaga kependidikan, dan dukungan masyarakat.

3.2 Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Abad 21

Dengan berbagai macam tuntutan belajar di era digital (abad 21) apakah peranan guru lebih mudah atau lebih sulit, atau bahkan kemungkinan ditiadakan ? Hal ini tentu merupakan tantangan besar bagi guru, terutama guru yang mengajar di tingkat sekolah dasar khususnya anak-anak kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4. Ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam menghadapi pembelajaran di era digital yakni adanya sinergitas kolaborasi, tanggungjawab, dan etika antara pemerintah, sekolah/satuan pendidikan, dan orang tua. Dengan demikian pendidikan anak/ merupakan tanggung jawab bersama, tidak partial, untuk dapat mencapai luaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan serta memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

3.2.1 *Collaborative*

Dengan system kolaboratif ini a) tugas pemerintah adalah membuat kebijakan, mensosialisasikan, dan memfasilitasi regulasi yang hendak diimplementasikan oleh satuan pendidikan. Sebagai contoh pemerintah sudah menciptakan regulasi tentang kurikulum merdeka, sudah mensosialisasikan, dan juga sudah proaktif menciptakan sumber-sumber pembelajaran yang berbasis teknologi seperti ‘rumah belajar’, ‘TV Edukasi’ dan yang lainnya; Ada kurang lebih 23 channel rumah belajar yang dapat dipergunakan oleh siswa sebagai sumber belajar. b) tugas satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan sudah sepenuhnya menyesuaikan tuntutan yang disyaratkan oleh regulasi pemerintah, misalnya menyediakan sarana prasarana pembelajaran, kurikulum, sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi,



serta secara bertahap menambah jaringan internet yang memiliki kapasitas yang memadai, menciptakan LMS (*Learning Management System*). Sinergi ini akan membuat semangat mengajar guru meningkat, dan juga diharapkan meningkatkan semangat belajar siswa.

Guru tidak akan merasa sendiri terbebani, tetapi akan melaksanakan tugas sebaik mungkin sebagai representasi dari sekolah yang menugaskan. Dengan cara ini guru akan dapat mendesign pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) sesuai dengan kebutuhan anak didik. Dengan mempergunakan pendekatan humanistik (Carl Rogers) 'bahwa individu adalah makhluk yang istimewa/unik. Setiap siswa dinilai memiliki keunikan masing-masing, setiap anak memiliki keistimewaan, oleh karena itu setiap anak dianggap istimewa. Hal inilah yang memaksa seorang guru untuk memiliki berbagai strategi alami dalam mengelola kelas, sehingga individu yang tergabung dalam kelas tersebut merasa mendapatkan pelayanan yang optimal. Jika ini terpenuhi, maka yang bersangkutan akan merasa lebih bertanggung jawab dalam belajar. Fungsi guru sebagai motivator, memberikan stimulasi, membimbing, memberikan arahan (*scaffolding*), untuk merangsang siswa berkembang sesuai dengan arah dan tingkat kemampuan abstraksinya. Pembelajaran yang humanis, lebih menekankan / fokus pada pengembangan berpikir, kemandirian, pemberdayaan, kreativitas, keterampilan, dan perhatian terhadap hubungan interpersonal (Veugelers, 2011). Kondisi ini perlu diciptakan oleh guru untuk membangun hubungan interpersonal dengan siswa, menanamkan kepercayaan kepada siswa sehingga siswa merasa merdeka, nyaman dibimbing oleh guru, dan bukan sebaliknya, siswa membenci guru yang pada akhirnya akan membenci mata pelajaran, dan berimplikasi pada menurunkan motivasi belajar (Aloni, 2011). Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa merupakan cara-cara humanistik untuk bisa selalu mendampingi siswa belajar, menggugah motivasi untuk selalu aktif belajar, hingga capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh guru terpenuhi. Selanjutnya apa yang disiapkan oleh guru agar pembelajaran menarik, dan inovatif? Guru harus mempersiapkan materi dengan baik, cakupan materi, dan sumber referensi. Begitu pula dalam pemilihan strategi pembelajaran, agar tidak monoton dan membosankan, namun sebaliknya strategi pembelajaran yang dipilih dapat menantang siswa untuk berkreasi dan berinovasi. Guru yang humanis sebagai ujung tombak pembelajaran adalah guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, yang mensyaratkan agar guru memiliki kualifikasi pendidikan, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi professional. Tantangan seorang guru pada abad 21, di samping *pradnyan* (memiliki kualifikasi, kompetensi, tersertifikasi juga diharapkan memiliki keterampilan IT (*hitech*)) serta "berkarakter" / *purusutthama* .

Banyak penelitian mengatakan bahwa, tugas dan peranan guru di era digital semakin bertambah, yang paling pertama, adalah guru yang bersangkutan haruslah cakap digital, tanpa memiliki literasi digital, maka guru tersebut akan ditinggalkan dan semakin tertinggal di belakang. Mengingat sumber-sumber belajar sudah banyak tersedia di luar kelas, maka guru bukanlah sebagai satu-satunya sumber belajar. Oleh karenanya kemajuan teknologi dipergunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, bukan untuk menggantikan posisi guru, karena posisi guru tidak akan tergantikan, oleh AI sekalipun (*artificial intelligence*) dalam kerangka memanusiakan manusia, atau mengubah sifat-sifat anak dari *manawa-danawa* menjadi *manawa-manawa*, dan *Manawa-madawa* (*character building proses*). Kedua, memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk cerdas mempergunakan perangkat,



cerdas bermedia sosial, agar tidak menjadi boomerang di kemudian hari, (terutama yang berkaitan dengan UU ITE/ (UU Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik). Ketiga guru mempersiapkan materi belajar untuk didiskusikan bersama-sama siswa. Keempat yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus bisa menjalin komunikasi dua arah, dan dapat menjaga agar emosi dan motivasi siswa stabil. Interaksi yang humanis dalam pengajaran dapat menjaga situasi pembelajaran tetap kondusif dan motivasi siswa stabil. Profil guru yang professional tampak pada pembelajaran yang inovatif, kreatif, flexible, problem solving, cerdas, terpercaya/terjamin, berani mengambil resiko, dan melakukan perbaikan secara terus-menerus (Hargreaves, 2010). Guru yang cerdas adalah guru yang mengetahui potensi-potensi anak yang perlu dikembangkan, dengan mengetahui kebutuhan anak berdasarkan umur dan kemampuan kognitif. Masih berkaitan dengan tugas guru untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa secara maksimal yakni agar memiliki kemampuan 6 C (*creative, critical thinking, collaboration, communication, citizenship, dan character*). c) Kontribusi orang tua/wali murid juga tidak kalah penting yang merupakan bagian dari sinergitas/*collaborative* karena tanpa perhatian dan dukungan lingkungan internal siswa, dikuatirkan siswa tidak maksimal mengembangkan dirinya. Sebagai contoh ketika masa pandemi covid-19, banyak orang tua yang kebingungan mengatasi cara belajar anak, itu disebabkan orang tua terbiasa menyerahkan secara utuh proses pembelajaran kepada guru di sekolah. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran siswa sekolah dasar, mengingat model pembelajaran pedagogy, yang sangat memerlukan bimbingan baik dari guru maupun orang tua.

3.2.2 *Responsible*

Tidak cukup mengadakan kolaborasi/sinergitas saja, pemerintah, satuan pendidikan/sekolah, dan orang tua harus bertanggung jawab sesuai dengan tupoksi masing-masing. Kewajiban pemerintah adalah sebagai penyedia layanan pendidikan, yang membuat regulasi, mengadakan sosialisasi, melaksanakan monitoring secara berkala dan berkelanjutan, dan mengevaluasi kebijakan yang dibuat berkenaan dengan pendidikan. Pelaksana atau yang melaksanakan, mengimplementasikan regulasi tersebut adalah satuan pendidikan/sekolah sesuai dengan arahan juklak dan juknis, mulai dari merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengadakan assessment/penilaian. Kegagalan di dalam mengimplementasikan kebijakan pemerintah pada umumnya terletak pada kegagalan system tata kelola atau kesalahan didalam menerapkan aspek-aspek manajemen pendidikan. Peranan kepala sekolah dalam hal ini sebagai manajer pendidikan sangat penting untuk ‘membangun kapasitas kepemimpinan’ pada setiap insan di sekolah (*leadership capacity building*). Baik guru maupun kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leadership*) adalah orang-orang yang terdepan dalam keberhasilan siswa belajar. Yang dimaksud kepemimpinan pembelajaran adalah orang-orang yang terlibat dan atau yang mempengaruhi keberhasilan siswa belajar (dalam Munna, 2022). Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan sekolah memainkan peranan penting dalam hal ini. Dalam skala yang lebih besar, kepemimpinan pembelajaran yang dimaksud tidak saja terbatas pada perencanaan kurikulum, dan proses belajar mengajar, namun dapat juga berarti sukses membawa institusinya menjadi sekolah yang efektif. Keberhasilan ini tentu membutuhkan dukungan dari guru dan tenaga kepedidikan yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki kontribusi sesuai dengan posisi dan tugasnya.



Yang tidak kalah penting adalah orang tua dan masyarakat tidak dapat menghindari tanggungjawabnya berkaitan dengan tugas-tugasnya memberikan dukungan baik material maupun non-material kepada siswa. Pada dasarnya seluruh komponen yang terlibat dalam masyarakat sekolah memberikan kontribusinya sebagai wujud tanggungjawab di dalam melaksanakan tugas, termasuk siswa yang berkewajiban untuk belajar, mempersiapkan diri untuk menerima ilmu pengetahuan, sehingga siswa tersebut memiliki pengalaman untuk belajar mandiri (*self learning*), belajar berkelompok (*cooperative learning*), belajar aktif, (*active learning*), belajar bagaimana cara belajar (*learn how to learn*), dan belajar berubah (*learn to change*).

3.2.3 Ethics

Kolaborasi/sinergitas, dan tanggungjawab yang ditunjukkan oleh pemerintah, sekolah, dan orang tua hendaknya dibarengi dengan etika, norma, ataupun peraturan yang berlaku sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia hendaknya memiliki acuan nilai kultural dalam melaksanakan aspek legal. Tata nilai itu sendiri bersifat kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang nilai ideal, nilai instrumental, sampai pada nilai operasional (Dantes,2009). Dampak dari era digitalisasi 4.0 dan masyarakat 5.0 adalah perubahan yang semakin kompleks, dan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Dengan demikian pemerintah, sekolah, guru dan juga orang tua harus tanggap/*responsive* terhadap hal ini. Kemajuan Teknologi ini juga berimplikasi terhadap layanan pendidikan di Indonesia sebagai dasar peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang sudah tercantumkan jelas dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yakni tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan yang tertulis sangat jelas, dan lugas tersebut memiliki makna yang sangat dalam, karena untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan yang termasuk pelayanan publik harus mampu memberikan fasilitas pendidikan yang layak bagi perkembangan anak bangsa, seperti ketersediaan ruang belajar, internet, alat-alat belajar, tempat ibadah, ruang bermain, uks, bimbingan konseling, perpustakaan, ketersediaan guru yang cukup, layanan administrasi, dan keterjangkauan akses, serta lingkungan sekolah yang bebas dari kasus-kasus *bullying*, perundungan, kekerasan, diskriminasi, dan intoleransi. Sekolah adalah rumah kedua bagi anak, sehingga wajib menciptakan sekolah yang ramah anak sebagaimana diamatkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Di sinilah pemberdayaan unsur-unsur sekolah dimaksimalkan. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dituntut untuk meningkatkan kualitasnya baik dari sisi kompetensi, *skill*, maupun mengasah kecerdasan emosional agar lebih bijaksana dalam menangani siswa di sekolah. Pada intinya kecakapan guru yang harus dimiliki tampak pada gambar berikut.

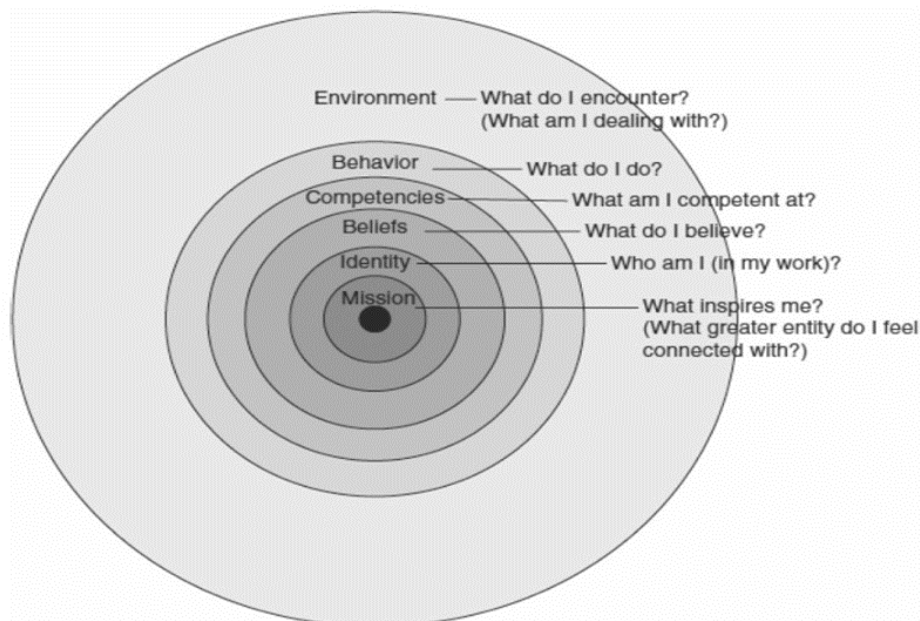


Gambar 1.1 Kecakapan Guru yang diadopsi dari Zondervan, T. (2016)

Memiliki kualifikasi, kompetensi, dan kecakapan bidang-bidang tertentu tidaklah cukup bagi seorang guru di tingkat sekolah dasar dan menengah, tetapi ia dituntut untuk memiliki nilai tambah berupa *wisdom* agar guru sulit atau bahkan tidak tergantikan oleh siapapun, apalagi yang menggantinya hanyalah sebuah produk-produk teknologi baru yang memiliki label *artificial intelligence*, atau *machine learning*. Untuk dapat memiliki kebijaksanaan, hati, empati, dan perasaan dalam proses pembelajaran maka seorang guru dapat selalu bertanya kepada dirinya sebagai pengingat (*self reminder*) sudahkah ia mengajar dengan mempergunakan hati?, karena menurut Dantes (2009) pada dasarnya “tidak ada pendidikan tanpa didasari oleh cinta kasih”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam *Korthagen’s onion-model* pada gambar 1.2. Model ini dapat mengingatkan para guru tentang aspek-aspek personal yang dimiliki (identitas, misi, dan keyakinan), kompetensi, dan perilaku yang profesional agar dapat memotivasi diri dan sebagai refleksi diri atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan.



EDUCATING PRACTICALLY WISE TEACHERS



Gambar 1.2. *Korthagen's onion-model* (Zondervan, T. 2016)

IV. SIMPULAN

Pembelajaran di Abad 21 membawa perubahan paradigma pembelajaran yang berdampak pada perubahan paradigma manajemen pendidikan. Pengejawantahan manajemen pendidikan sekolah dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan humanistik oleh pemerintah, satuan pendidikan, orang tua, dan siswa secara kolaboratif, bertanggungjawab, dan beretika. Pemerintah menciptakan regulasi, peraturan, satuan pendidikan memiliki program yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa, yang memperoleh dukungan dari orang tua dan lingkungan demi terwujudnya fasilitas pendidikan yang aman, nyaman bagi anak-anak atau menyediakan tempat belajar (sekolah) yang ramah anak, terbebas dari masalah-masalah perundungan, kekerasan, intoleran, dan diskriminasi. Hal ini sangat membutuhkan profil guru yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang mumpuni (*pradnyan*) dan berkarakter (*purusotomma*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aloni, N. 2011. *Humanistic Education: From Theory to Practice*. In Veugelers, W. (ed) *Education and Humanism. Linking Autonomy and Humanity*. Sense Publishers. Rotterdam/Boston/ Taipei
- Arifin, I. 2021. Webinar Nasional "Inovasi Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19" Prodi Magister Manajemen Pendidikan Agama Hindu Program Pascasarjana Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya pada tanggal 7 Juni 2021 melalui Zoom Cloud Meetings.
- Dantes, 2009. *Pendidikan Teknohumanistik. (Suatu Rangkaian Perspektif Dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)*. Diakses pada tanggal 23 September 2023 pada <https://nyomandantes.wordpress.com/2009/09/30/pendidikan-teknohumanistik/>



- Dwi, A. 2023. Peran Guru dalam Era Digital. Diakses 15 September 2023 dalam <https://fkip.umsu.ac.id/2023/06/01/peran-guru-dalam-era-digital/#>:
- Hargreaves, A. (2010). Leadership, change and beyond the 21st century skills agenda. In J. Bellanca & R. Brandt (Eds.), *Rethinking how students learn* (pp. 326–348). Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- <https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/09/101608071/23-sumber-belajar-rekomendasi-kemendikbud-selama-belajar-dari-rumah?page=all>
- Munna, A.S. (2022). *Instructional Leadership and Role of Module Leaders*. *Abstract International Journal of Educational Reform*. Vol. 32(1) 38–54 © The Author(s) 2021 Article reuse guidelines: sagepub.com/journals-permissions DOI: 10.1177/10567879211042321 journals.sagepub.com. Retrived from [10567879211042321 \(sagepub.com\)](https://doi.org/10.1177/10567879211042321) on September, 2023
- Nusa Bali 23 Mei 21. *Menuju Cakap Literasi Digital*.
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Sumber bahan ajar siswa SD, SMP, SMA, dan SMK <https://sumberbelajar.seamolec.org/>
- Yuniani, A., Ardianti, D. I., & Rahmadani, W. A. (2019). Era revolusi industri 4.0 : peran media sosial dalam proses pembelajaran fisika di SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 2(1), 18–24.
- Veugelers, W. 2011. Introduction : Linking Autonomy And Humanity. In Veugelers, W. (ed). *Education in Humanism. Linking Autonomy and Humanity*. Sense Publishers. Rotterdam/Boston/ Taipei.
- Zondervan, T. 2016. Educating Practically Wise Teachers. *Personal Formation of Students in an Innovative Teacher Training Program* In C. Bakker & N. Montesano Montessori (Eds.), *Complexity in Education*, 211–234. © 2016 Sense Publishers..
- Zubaidah, S. (2019). STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts , and Mathematics): Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad ke-21. Seminar Nasional Matematika dan Sains dengan Tema “STEAM Terintegrasi Kearifan Lokal dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 (pp. 1–18). Indramayu: FKIP Universitas Wiralodra
Indramayu. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/336065211_STEAM_Science_Technology_Engineering_Arts_and_Mathematics_Pembelajaran_untuk_memberdayakan_Keterampilan_Ab_ad_ke-21
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yosada, K.R. & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar. Perkhasa. Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. Vo.5. Nomor 2. 2019. Hal. 145-154. : DOI: <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>. diakses pada tanggal 23 September 2023. Pada <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/480>